

KULTUR PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM SUKOHARJO

Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline Character of Students in Modern Islamic Boarding School Assalaam Sukoharjo

Oleh : Salas Naufal, Universitas Negeri Yogyakarta
salasnaufal.2019@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kultur disiplin santri terbentuk melalui peraturan pesantren, dengan adanya aturan yang mengikat santri dan kegiatan yang terjadwal membuat santri harus tertib dan disiplin menjalankannya. Budaya disiplin santri terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Faktor pendukung kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri diantaranya adanya kerjasama pengurus pesantren dengan santri pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA) dalam menegakkan aturan, keteladanan santri senior, dan fasilitas yang memadai. Faktor penghambat yang ada diantaranya pengaruh dari luar pesantren, lingkungan pertemanan, dan kejenuhan santri menjalani rutinitas. Upaya yang dilakukan pesantren untuk mengatasi faktor penghambat diantaranya dengan melakukan pengawasan dan pendampingan kepada santri, kemudian memberikan hukuman kepada santri yang melanggar.

Kata Kunci: Kultur Pesantren, Karakter, Disiplin, Santri, Pondok Pesantren Modern

Abstract

This research aims to describe Islamic boarding school culture in shaping the disciplined character of students at the Assalaam Sukoharjo Islamic Modern Islamic Boarding School, supporting and inhibiting factors, as well as efforts to overcome inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data was collected through interviews, observation and documentation. Data were analyzed using the Miles & Huberman interactive model. The results of the research reveal that the culture of santri discipline is formed through Islamic boarding school regulations, with the existence of rules that bind the santri and scheduled activities, the santri must be orderly and disciplined in carrying them out. The student culture of discipline is formed through routine habits. Supporting factors for Islamic boarding school culture in shaping the disciplined character of students include cooperation between Islamic boarding school administrators and students on the board of the Assalaam Modern Islamic Boarding School Student Organization (OP3MIA) in enforcing the rules, exemplary behavior by senior students, and adequate facilities. The inhibiting factors that exist include influences from outside the Islamic boarding school, the friendship environment, and the boredom of students carrying out routines. Efforts made by Islamic boarding schools to overcome inhibiting factors include supervising and assisting students, then giving punishment to students who violate them.

Keywords: Islamic Boarding School Culture, Character, Discipline, Student, Modern Boarding School

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia akan tetap menarik untuk dikaji dan ditelaah kembali. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka pesantren sudah jauh lebih dikenal di tengah masyarakat. Pesantren dengan segala keunikannya diharapkan mampu menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Azra menjelaskan bagaimana pesantren mampu bertahan ditengah derasnya arus modernisasi yakni karena pesantren tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sepenuhnya, tetapi melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan dan mendukung keberlanjutan pesantren itu sendiri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang jelas dan sistem yang baik (Asrohah, 1999).

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang menjadi motor bergeraknya modernisasi menimbulkan banyak pihak yang merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan pesantren yang bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan bersikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut

Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respons pesantren terhadap kolonial Belanda (Asrohah, 1999). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 3 Ayat 1 tentang tujuan pendidikan pesantren, disebutkan bahwa: Pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat, serta mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa terasah optimal (Tanshzil, 2012).

Kultur/budaya pesantren merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau kebiasaan yang dilakukan oleh para santri sebagai upaya pesantren dalam membentuk karakter santri. Budaya-budaya yang diterapkan dan dikembangkan merupakan hasil dari pesantren sebagai peran pendidikan yang informal (keluarga), nonformal (masyarakat), dan formal (sekolah) (Nashihin, 2017). Dengan menggabungkan tiga aspek pendidikan

(informal, nonformal dan formal) diharapkan nilai-nilai karakter dapat tumbuh dalam diri para santri. Menurut Lickona (2012) karakter yang baik ini terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kemudian kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan kehidupan moral dalam membentuk kedewasaan moral anak.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu dan memfasilitasi para peserta didik agar berkembang menjadi insan kamil, yang bertujuan untuk membentuk nilai-nilai keagamaan dan perilaku yang baik seperti: jujur, baik, tanggung jawab, dan karakter unggul lainnya. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Aisyah, 2018). Pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan adanya sistem pendidikan yang jelas. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam membangun karakter bangsa, Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan yang tertuang dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 disebutkan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empiris Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun 18 nilai pembentuk karakter bangsa adalah: nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Untuk menyempurnakan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kahfi, 2022). Adapun kompetensi profil Pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, adapun ciri utama Profil Pelajar Pancasila yakni: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah karakter disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik

lainnya. Kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan siswa. Kemudian diartikan dalam *New Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengembangkan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien (Wiyani, 2013). Menurut Ngainun Naim, disiplin merupakan suatu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang yang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya (Naim, 2012).

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Kedisiplinan menjadi salah satu nilai karakter yang penting, karena disiplin merupakan modal untuk meraih suatu keberhasilan. Dengan memiliki sikap disiplin, seorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa

berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan dapat mengembangkan potensinya (Rahmawati, 2019).

Permasalahan yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah masih rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya sikap disiplin, hal ini dapat dilihat dengan masih banyak terjadi kasus siswa melanggar tata tertib sekolah, menggunakan obat terlarang dan narkoba, tawuran antar pelajar dan pergaulan bebas (Andarusni Alfansyur, 2021). Komisi Nasional Perlindungan Anak dan Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan hasil survei bahwa di Indonesia remaja usia SMP dan SMA sebanyak 63% sudah melakukan hubungan seks di luar nikah dan penggunaan narkoba di Indonesia sebanyak 22% dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Pada awal tahun 2017 LSM *Plan International and International Center for Research on Women (ICRW)* menunjukkan fakta bahwa kasus kekerasan anak di sekolah masih begitu tinggi yakni mencapai persentase 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan.

Belakangan ini kasus kekerasan marak terjadi di dunia pendidikan terutama dalam hal ini pendidikan berbasis pesantren. Pada akhir tahun 2022 dilansir dari katadata.co.id terjadi kekerasan di lingkungan pondok pesantren. Seorang santri Pondok Modern Darussalam Gontor

1 Pusat meninggal dunia setelah mengalami penganiayaan. Pihak pesantren menduga kasus ini terjadi di antara sesama santri, antara santri senior dengan junior. Kemudian pada awal 2022 polisi menangkap dua santri Pondok Pesantren di Mugirejo Samarinda. Kedua santri ini ditangkap karena menganiaya guru mereka hingga meninggal dunia, hal ini disebabkan karena mereka kesal lantaran ponsel mereka disita oleh gurunya.

Dari paparan contoh kasus-kasus baik itu kekerasan pada siswa maupun guru, kemudian kasus yang berkaitan dengan rendahnya moral karakter generasi muda kita, ini menjadi perhatian yang khusus bagi pendidikan di Indonesia. Rendahnya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang anak dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti cenderung berani melakukan berbagai pelanggaran terhadap aturan yang ada, baik aturan di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk memunculkan sikap disiplin ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menerapkan kebiasaan disiplin kepada anak sejak dini (Rahmawati, 2019).

Melalui bidang pendidikan pesantren, Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam sebagai lembaga pendidikan melakukan transformasi sosial budaya. Pondok Pesantren Modern Islam Assalam menyelenggarakan beberapa lembaga

pendidikan. Baik lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga pendidikan luar sekolah, yang dibentuk dalam bentuk kultur pesantren yang baik. Pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam terintegrasi antara pendidikan di asrama dengan pendidikan formal. Artinya terjadi proses saling mendukung dan melengkapi antara pendidikan yang dilaksanakan di asrama santri dengan pendidikan dan pembinaan di lembaga formal. Pendidikan dan pembinaan yang dilakukan di sekolah diperdalam lagi di asrama santri yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan di lembaga formal, sehingga pendidikan formal dan non formal tercipta budaya yang saling mendukung.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti kultur budaya santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, karena kultur merupakan suatu yang penting dalam menjalankan aktivitas pesantren sebagai roda dalam mewujudkan tujuan ideal yang dicita-citakan sesuai dengan kebutuhan yang kemudian diperlukan di Pondok Pesantren tersebut. Jika diamati kultur budaya mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia karena kultur budaya merupakan wahana dimana anak-anak manusia untuk pertama kali dan seterusnya mengalami proses pembelajaran menjadi manusia melalui proses

interaksinya dengan sesamanya, alam yang maha tinggi dalam kehidupan sehari-hari yang konkret dan apa adanya. Itulah sebabnya kebudayaan disebut sebagai (*life word*). Maka dari itulah kebudayaan memiliki peran dalam membentuk karakter terlebih di lingkungan pondok pesantren (Rosyidi, 2022).

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam berdiri di Pabelan Kartasura Sukoharjo, didirikan pada tanggal 7 Agustus 1992. PPMI Assalaam merupakan lembaga pendidikan swasta Islam yang berdiri di bawah naungan Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta (YMPI) Surakarta. Jenjang pendidikan yang ada di PPMI Assalaam terbagi mejadi empat yaitu: yang pertama Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemudian Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh di era modern dan berdiri di area kampus sehingga demikian gencar menawarkan beragam perubahan, ternyata PPMI Assalaam tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dengan model pengajaran sistem Madrasah yang tentunya tetap melibatkan peran kiai dan ustadz. Namun demikian, bukan berarti upaya untuk menumbuhkan karakter yang kuat dalam pesantren tersebut hilang. Sebaliknya,

melalui pola pendidikan yang dibangun bermaksud untuk membangun karakter santri untuk bekal masa depan yang lebih baik melalui kultur yang dikembangkan dari generasi ke generasi sampai saat ini.

Kultur pesantren mempunyai sumber yang utama yaitu peran para pendiri pesantren. Dimana visi dan misinya didasarkan pada pendirinya, artinya para pendiri pesantren memandang dunia sekitarnya menurut nilai yang termuat di dalam hidupnya, latar belakang sosial, lingkungan dimana ia dibesarkan serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya (Ndraha, 2003). Letak Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam yang berdampingan dengan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta menjadikan tantangan bagi pesantren untuk tetap eksis dalam membina dan mendidik santrinya sesuai dengan visi misi pesantren. Meskipun begitu PPMI Assalam hingga kini masih eksis dan melahirkan lulusan-lulusan yang mampu bersaing di tengah derasnya arus perubahan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Juli 2023-31 Agustus 2023.

Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki subjek sebanyak 3 orang, diantaranya Pimpinan Pesantren, Kepala Kesantrian, dan Santri Senior. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan objek penelitian ini adalah kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan. Kegiatan wawancara untuk memperoleh informasi terkait kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo.

Kegiatan observasi dilakukan melalui pra observasi dari artikel, website, serta observasi langsung ke lapangan. Kajian terhadap dokumen-dokumen berisikan aturan-aturan pesantren, program kegiatan santri dan tata tertib santri. Dokumen tersebut diantaranya berupa foto, jadwal kegiatan harian santri dan buku tata tertib dasar santri.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data terkait dengan kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya pesantren dalam mengatasi faktor penghambat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984). Tahapan dalam model analisis terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kultur Pesantren dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo

Karakter disiplin merupakan salah satu dari 18 macam nilai karakter yang harus dimiliki menurut Kemendikbud, disiplin harus ditanamkan di dalam diri santri karena dengan disiplin dalam segala hal merupakan kunci dari kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Adapun Upaya yang dilakukan pengurus Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo dalam menciptakan kultur disiplin dikalangan santri adalah dengan menerapkan peraturan-peraturan di pesantren mulai dari santri bangun tidur hingga tidur lagi, sehingga menjadi kebiasaan dan membudaya di kalangan santri.

Dalam penerapan peraturan-peraturan di pesantren, para pengurus pesantren dibantu oleh santri mudabbir kelas 5 yang merupakan pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern Islam Assalaam (OP3MIA). Dalam hal ini untuk santri kelas 1 sampai dengan 4 diatur oleh santri pengurus OP3MIA yang dalam hal ini bertindak sebagai perpanjangan tangan asatidz. Sedangkan santri kelas 5 dan 6 diatur langsung oleh asatidz. Tata tertib yang berlaku di PPMI Assalaam telah diatur di dalam buku Tata Tertib Dasar Santri

(TIBSAR) yang di dalamnya mencakup ibadah, akhlaq, ketertiban, penerimaan tamu, keamanan, perizinan, bahasa, pemberian point reward, pemberian poin pelanggaran, serta tahapan pembinaan untuk para santri yang melanggar peraturan kedisiplinan.

Kegiatan santri di PPMI Assalaam sudah diatur dan terjadwal sesuai dengan asramanya masing-masing. Di Assalaam sendiri terdiri dari 6 asrama, yang tiap asramanya diberi nama dengan nama-nama sahabat nabi, di antaranya adalah asrama Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salahudin, dan Zaid bin Tsabit. Dari keenam asrama tersebut ada dua asrama khusus untuk tahfidzul qur'an dan bahasa, yakni asrama zaid khusus untuk peminatan tahfidzul qur'an dan asrama Salahudin khusus untuk peminatan bahasa, jadi kedua asrama itu dikelompokkan berdasarkan minat santri dan diseleksi terlebih dahulu sebelum masuk kedua asrama tersebut. Sedangkan keempat asrama lainnya merupakan asrama umum.

Kultur pesantren menurut Clifford Geertz dapat didefinisikan sebagai suatu pola nilai-nilai, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan pesantren, atau suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara memandang persoalan

dan memecahkannya (Zamroni, 2000). Dalam kaitannya untuk membentuk karakter disiplin santri, berdasarkan pengertian kultur di atas, maka kultur pesantren dapat berperan dalam pembentukan karakter disiplin santri. Karakter disiplin dapat didefinisikan sebagai salah satu karakter yang baik dan membawa seseorang menjadi lebih baik. Disiplin akan muncul apabila ada rasa keterbukaan, kerjasama, mematuhi suatu norma dengan rasa tanggungjawab (Kurniawan, 2018).

Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam, kultur atau budaya disiplin di pesantren sengaja diciptakan yakni melalui aturan-aturan yang tertulis secara jelas. Sehingga kegiatan para santri sudah diatur sesuai dengan jadwal kegiatannya, kemudian yang menjadi kewajiban dan larangan santri di pesantren pun sudah tertulis secara jelas. Sehingga kegiatan santri sudah tersusun dan terjadwal secara rapi dari mulai santri bangun tidur hingga tidur lagi. Melalui penjadwalan kegiatan secara rutin, ini bertujuan agar santri tertib dan teratur, hal ini sesuai dengan pendapat Ndraha (2003) mengenai fungsi kultur pesantren yang diantaranya adalah untuk menentukan batas-batas perilaku yang sudah disepakati warga pesantren. Dalam menciptakan agar kultur budaya disiplin tetap terjaga, pengurus selalu melakukan pengawasan dan pembinaan kepada santri.

Sebagai contoh ketika ada santri melakukan tindak pelanggaran aturan disiplin seperti keluar komplek tanpa izin maka dari pihak pengurus akan memberikan hukuman kepada santri yang bersangkutan sesuai dengan aturan yang ada di buku tertib dasar santri.



Gambar 1. Kegiatan Penambahan Kosakata Bahasa Arab/Inggris

Kemudian dalam membentuk karakter disiplin santri, di PPMI Assalaam ada program ziyadatul mufrodat dan qiroatul Qur'an setiap 15 menit sebelum masuk kelas, sebagai contoh untuk kegiatan hari senin dan selasa diisi dengan ziyadatul mufrodat bahasa Arab, kemudian di hari Rabu dan Kamis diisi dengan ziyadatul mufrodat bahasa Inggris dan di hari Jumat-Sabtu diisi dengan qiroatul Qur'an. Kegiatan ini rutin dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa santri sehingga santri dapat cakap menggunakan bahasa Arab maupun Inggris, selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk membiasakan santri untuk senantiasa membaca Al Qur'an sebelum belajar.

Kultur di PPMI Assalam ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sedarmayanti, bahwa kultur budaya lembaga itu meliputi: nilai-nilai, norma perilaku, sistem, kebijakan, dan prosedur yang melalui semuanya itu suatu organisasi mampu menyesuaikan diri dengan kompleksitas arena global (Sedarmayanti, 2004).

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo

Faktor pendukung dari terbentuknya kultur disiplin santri di PPMI Assalaam Sukoharjo ini terjadi karena adanya kerjasama antara asatidz pengurus asrama dengan santri mudabbir pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA). Santri mudabbir ini terdiri dari seluruh santri kelas 5, jadi dalam kepengurusan OP3MIA ada ketua wakil kemudian ada bagian-bagian yang bertugas untuk mengurus seluruh kegiatan santri kelas 1-4. Sebagai contoh di kepengurusan OP3MIA ada yang namanya bagian bahasa, bagian bahasa ini bertugas membantu asatidz dalam menjalankan aturan bahasa di pesantren. Kemudian ada juga yang namanya bagian keamanan, bagian keamanan ini bertugas untuk membantu asatidz dalam menertibkan kegiatan di pesantren, sebagai contoh bagian keamanan ini bertugas untuk

mengatur jadwal keberangkatan dan keterlambatan santri ke masjid kemudian juga ada bagian kebersihan, bagian ini bertugas untuk mengontrol kebersihan lingkungan pesantren. Jadi mudabbir dan asatidz ini saling bekerjasama dalam menciptakan budaya disiplin santri tetap terjaga.

Kemudian yang kedua adanya kesadaran dalam diri santri. Kesadaran ini muncul karena pembiasaan yang sudah dilakukan santri. Untuk menumbuhkan kesadaran ini pengurus selalu memberikan pendampingan, monitoring berkenaan dengan tata tertib santri. Kemudian yang ketiga adanya teladan dari santri yang lebih senior, adanya santri senior ini mampu memberikan contoh yang baik kepada adik-adik nya terutama santri baru. Sebagai contoh untuk terbiasa berangkat ke masjid tepat waktu ini untuk santri baru masih cukup sulit, namun untuk santri yang sudah lama mereka sudah terbiasa sehingga dapat menjadi contoh teladan bagi santri baru terutama, sama halnya dengan penerapan wajib berbahasa Arab dan Inggris sesuai dengan hari yang ditentukan ini bagi santri baru terasa amat berat, dengan adanya contoh teladan dari santri lama yang sudah terbiasa ini menjadi salah satu faktor pendukung untuk terciptanya budaya disiplin santri. Selain itu fasilitas pesantren yang memadai juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan kultur

disiplin santri. Tersedianya fasilitas baik untuk kegiatan sekolah formal maupun kegiatan penunjang ekstrakurikuler membuat santri nyaman untuk tinggal di pesantren.



Gambar 2. Gedung Assalaam Center

Aspek-aspek lembaga pendidikan yang ada di PPMI Assalaam semuanya saling bekerjasama untuk menjaga kultur yang ada di pesantren tetap berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ndraha (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya kultur pesantren adalah dengan adanya dukungan dari seluruh aspek-aspek lembaga pendidikan, yang dimaksud di sini adalah tenaga pengajar, manajerial dan lingkungan dalam lembaga itu.

Faktor penghambat pada penerapan kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah pertama, adanya pengaruh dari luar pesantren, pengaruh dari luar ini dapat berupa teman jebolan assalaam yang berkunjung ke pesantren.

Jadi pengaruh santri jebolan PPMI Assalaam ini ketika main ke pesantren tidak jarang dimanfaatkan oleh santri temannya untuk titip handphone, beli jajanan dari luar pesantren, bahkan sampai titip beli barang-barang yang dilarang di pesantren seperti rokok. Kemudian ada juga pengaruh dari orang tua wali santri, yang dimaksud di sini adalah ketika ada peraturan orang tua wali santri tidak diperbolehkan menjenguk anaknya dalam jangka waktu yang ditentukan, namun dari wali santri kadang ada beberapa yang kurang mengindahkan peraturan itu sehingga menimbulkan kecemburuan di kalangan santri lainnya. Kedua, pengaruh pertemanan di kalangan santri. karena di pesantren ini menerima banyak santri dari berbagai macam daerah dan latar belakang yang berbeda tentu ini mereka datang dengan sifat dan karakter yang berbeda pula. Perbedaan karakter, sifat dan latar belakang santri ini menjadi tantangan pihak pesantren untuk tetap menjaga kultur disiplin pesantren. Kadang ada anak yang sudah taat peraturan kemudian terpengaruh oleh temannya untuk melanggar aturan, jadi faktor pertemanan ini sangat berpengaruh. Kemudian yang ketiga, adanya rasa bosan di kalangan santri untuk melakukan kegiatan rutinitas di pesantren sehingga memicu santri untuk melakukan tindak pelanggaran seperti, keluar komplek pesantren tanpa izin, kemudian membawa handphone, merokok,

main ke warung internet. Tindak pelanggaran yang dilakukan ini dapat mempengaruhi kultur disiplin di pesantren.

Upaya Pesantren Dalam Mengatasi Faktor Penghambat Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo

Upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren, diantaranya adalah, pertama pihak pesantren melalui pengurus melakukan pengawasan kegiatan santri di asrama, jadi setiap santri wajib mengikuti kegiatan di pesantren sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan, kemudian yang kedua pihak pengurus melakukan pemanggilan bagi santri yang ketahuan melakukan tindak pelanggaran peraturan kedisiplinan di pesantren, kemudian memberi hukuman dan pemahaman agar santri tidak mengulangi perbuatannya.



Gambar 3. Pendampingan Santri

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pembentukan karakter disiplin santri melalui kultur pesantren di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo dapat dilihat dengan adanya peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren. Dalam pelaksanaannya para pengurus pesantren, baik dari asatidz maupun mudabbir pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam (OP3MIA) melakukan pengawasan guna berjalannya aturan pesantren.
2. Faktor yang mendukung kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri diantaranya adalah, adanya kerjasama antara asatidz pengurus asrama dengan santri pengurus OP3MIA dalam menegakkan aturan pesantren, adanya kesadaran dalam diri santri untuk menjalankan aturan yang sudah ditetapkan, adanya teladan dari santri yang lebih senior dalam menjalankan aturan pesantren, dan fasilitas pesantren yang memadai. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri diantaranya adalah, adanya pengaruh dari luar pesantren, baik itu dari santri jebolan Assalaam atau dari orang tua wali santri, kemudian kejenuhan santri

dalam menjalani rutinitas di pesantren, yang berdampak pada mulculnya perilaku indiscipliner santri.

3. Upaya pesantren dalam mengatasi faktor penghambat kultur pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri diantaranya adalah, pesantren melakukan monitoring pengawasan dan penegakkan hukuman kepada santri yang ketahuan melakukan tindak pelanggaran. Selain itu pesantren juga melakukan pembinaan kepada santri yang melakukan pelanggaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis, maka saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Dengan membuat inovasi-inovasi kegiatan di pesantren, supaya santri tidak jenuh dan merasa nyaman di pesantren. (2) Pihak pesantren perlu melakukan pengawasan kepada tamu-tamu yang masuk di kawasan pesantren. (3) Orang tua wali santri perlu mentaati dan mengindahkan peraturan yang sudah diberikan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Andarusni Alfansyur, A. H. (2021). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Kelas X MAN 3 Kota Palembang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian*

- Pendidikan dan Pembelajaran*, 126-131.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1999). *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138-151.
- Kurniawan. (2018). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Bandung: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: CV Pilar Nusantara .
- Ndraha, T. (2003). *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Penyusun, T. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas.
- Rahmawati, F. L. (2019). Pendidikan Kedisiplinan Bagi Santri Di Asrama MTs Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 78-86.
- Rosyidi, M. I. (2022). Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Jenggawah. *Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 1-114.
- Sedarmayanti. (2004). *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung: Mandar Maju.
- Tanshzil, S. W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-18.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.